

**ANALISIS KOMUNIKASI PADA TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
PROSES MENGHAFAL AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN DARUL
AMAN 05 LENGKESE KABUPATEN TAKALAR**

Oleh St Hajar Said

*Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

Zelfia

M.Nur Wakka

*Staff Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia*

St Hajar Said. 06520170066. Analisis Komunikasi Pada Tahfidz Al-Qur'an Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengese Kabupaten Takalar.

The aims of this study are: (1) To find out the communication that occurs in the process of memorizing the Qur'an at the Darul Aman Islamic boarding school 05 Lengese, Takalar district. (2) To find out the role of intrapersonal communication in the process of memorizing the Qur'an at the Darul Aman Islamic boarding school 05 Lengese, Takalar district. . The type of research used in this thesis is a qualitative method. The results of this study indicate that intrapersonal communication carried out by students of tahfidz Al-Qur'an in a way that students can control themselves, motivate themselves, pray, be grateful, and reflect on themselves. The second interpersonal communication that occurs in the tahfidz of the Qur'an is by communicating with the ustadz/ustadzah about learning, dealing with problems, depositing memorization, communicating with fellow students, namely exchanging opinions, and others. Third, there is public communication, communication occurs at tahfidz Al-Qur'an, namely by means of ustadz/ustadzah or kiai giving lectures, providing direction, information, or motivating students, teaching Arabic, and others. The role of intrapersonal communication is very important, especially for tahfidz Al-Qur'an students, namely being able to get closer to God such as praying, being grateful and other intrapersonal communication can also motivate themselves, self-introspection or self-reflection.

Keywords: Communication Analysis, Tahfidz Al-Qur'an, Memorizing Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pesantren sebagai salah satu institusi program pendidikan yang ada di Indonesia, ia lahir dari suatu kearifan lokal nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad. Meskipun demikian, terpaan perkembangan zaman telah menuntut pesantren untuk melakukan perubahan-perubahan. Sebagai institusi pendidikan Islam, ia merupakan sistem institusi pendidikan Islam pertama dan tertua di Indonesia.

Pesantren memiliki unsur kiai, santri, asrama, dan masjid. kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Oleh karena itu, kiai merupakan salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan pesantren.. Santri adalah seorang anak atau seorang yang menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren atau sebutan para siswa yang belajar mendalami ilmu agama di pondok pesantren. Asrama atau yang sering disebut pondok bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Pondok adalah tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adanya asrama di pondok pesantren menjadi ciri khas dalam tradisi pesantren, sistem asrama akan membentuk santri menjadi orang yang mandiri. Masjid merupakan elemen yang tidak terpisahkan dengan pesantren,

disamping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Pada sebagian pesantren, masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf dan melaksanakan latihan-latihan, zikir serta amalan-amalan lainnya.

Tujuan pendidikan pesantren adalah dalam rangka membina kepribadian Islami, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah *Subhānahu Wa*

Ta'ālā, berakhlak mulia,
bermanfaat dan

berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi pelayan umat (*khadim al-ummaḥ*) dalam rangka meninggikan kalimat Allah dan kejayaan kaum muslimin. Salah satunya pula adalah program menghafal al-qur'an, menghafal al-qur'an bukanlah perkara mudah untuk dilakukan akan tetapi program inilah yang akan membuat santri-santri untuk mengembangkan hafalan dan juga untuk mulai berproses didalam program tersebut agar mampu menjadi penghafal al-qur'an. Adapun tahfidz al-qur'an adalah berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.". Kata Al-Qur'an, menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca.

Pondok Pesantren Darul Aman 05 berlokasi di Dusun Tamaona Desa Lengese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten

Takalar merupakan pondok pesantren yang terdapat Tsanawiyah, Aliyah, Program Tahfidz Al-Qur'an, serta memperdalam percakapan bahasa Arab dan Inggris. Pondok pesantren tersebut berdiri pada tanggal 20 februari 2011.

Salah satu program menghafal al-qur'an yang berbasis pesantren yang berada di kabupaten Takalar adalah pondok pesantren darul aman 05 lengkese. Berdasarkan observasi yang dilakukan, tahfidz al-qur'an pada pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar adalah program tahfidz yang baru berdiri dengan usia 2 tahun. Walaupun tahfidz al-qur'an di Pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar terbilang baru akan tetapi sudah ada beberapa yang berhasil hatam al-qur'an 30 juz dan juga selebihnya masih proses menghafal menuju 30 juz, hal inilah sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat topik analisis komunikasi pada tahfidz al-qur'an dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana peran komunikasi intrapersonal dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar.
2. Untuk mengetahui peran komunikasi intrapersonal dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis
Memberikan manfaat bagi peneliti lain dalam mengembangkan dan memperluas pendalaman studi komunikasi khususnya mengenai analisis komunikasi pada tahfidz al-qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil Penelitian ini dapat memberi masukan pada santri-santri tentang bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dan efektif terkhususnya dalam komunikasi intrapersonal pada tahfidz al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar.
 - b. Memberikan gambaran bagi pembaca, khususnya santri-santri dan masyarakat umum tentang bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam proses menghafal al-qur'an pada pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (A.Muri Yusuf,2014: 329).

Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar soaial itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya (A.Muri Yusuf,2014: 339).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkesse. Yang berada di Dusun Tamaona Desa Lengkesse Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar.

Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dalam 1 bulan yakni pada bulan September 2021.

Subjek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan bahwa subjek penelitian adalah sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Kiai, *ustadz* atau pembina *tahfidz qur'an*, dan santri yang mengikuti program *tahfidz qur'an* di Pondok pesantren darul aman 05 Lengkesse kabupaten Takalar.

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian (Moleong, 2010: 132) Objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkesse Kabupaten Takalar.

Sumber Data

1. Data Primer

Data utama penelitian diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber, serta pengamatan-pengamatan di Tahfidz Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkesse Kabupaten Takalar.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang digunakan untuk membantu menjelaskan data primer berupa dokumentasi yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ialah sebagai teknik pengumpulan data yang sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*); dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diamatinya (A.Muri Yusuf,2014: 384).

Dalam penelian ini dilakukan observasi dengan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai keadaan yang sebenarnya terjadi yang berkaitan dengan analisis komunikasi pada *tahfidz al-qur'an* dalam proses menghafal al-qur'an, serta mengikuti berlangsungnya komunikasi yang terjadi antara pengasuh atau kiai, santri, dan pembina program *tahfidz al-qur'an* di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengese Kabupaten Takalar.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interview*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interview*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu

objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (A.Muri Yusuf,2014: 372).

Wawancara akan dilakukan kepada santri, ustadz, dan pembina tahfidz al-qur'an. Wawancara dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan caatatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi itu dapat berbentuk teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto. Dokumentasi tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita (A.Muri Yusuf,2014: 391).

Hal-hal yang akan di dokumentasikan dalam penelitian ini adalah proses wawancara antara peneliti dengan narasumber, dan para santri sebagai informan pendukung.

Analisis Data

Fossey, cs (2002: 728) mengemukakan batasan tentang analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut : *Qualitative analysis is a process of reviewing, synthesizing and interpreting data to describe and explain the phenomena or social worlds being studied.* Ia menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereviu dan memeriksa data, menyintetis, dan menginterpretasikan data yang

terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergiur dan peninjauan kembali selama proses penelitian sesuai dengan fenomena dan strategi penelitian yang dipilih peneliti memberi warna analisis data yang dilakukan, namun tidak akan terlepas dari kerangka pengumpulan data, reduksi kata, penyajian data, (*display*) data, dan kesimpulan/verifikasi.

Analisis data yang digunakan dalam Miles dan Huberman menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen. Catatan-catatan melalui tape; terlihat lebih banyak menggunakan kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum digunakan (A.Muri Yusuf,2014: 407-409).

Miles dan Huberman pada pola umum analisis dengan mengikuti model alir sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjukkan kepada proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*writer-up field notes*). Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari hasil observasi,

wawancara, maupun dokumentasi akan dilakukan pemilahan. Baik data yang terdapat di lapangan ataupun yang terdapat pada kepustakaan akan pilah atau dilakukannya pemfokusan.

b. Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data *display* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data *display* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data *display* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi.

Setelah reduksi data, hasil dari reduksi data akan di sajikan. Penyajian data yang lazim yang akan digunakan pada langkah ini yaitu teks naratif, bagan atau matriks. Tujuannya adalah untuk memudahkan dibaca dan menarik kesimpulan.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.

Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi, kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data

lain, namun diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan berikutnya.

Data yang telah direduksi dan diolah dalam penyajiannya, akan disimpulkan dengan menguraikan temuan dari hasil penelitian secara detail dan perlu di verifikasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk-makhluk hidup lainnya. Namun demikian, objek pengamatan dalam ilmu komunikasi difokuskan pada peristiwa-peristiwa komunikasi dalam konteks hubungan antarmanusia atau komunikasi antar manusia (*human communication*) (Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto,2017:18).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak hampa atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia, baik secara perorangan, kelompok, ataupun organisasi, dalam ilmu komunikasi disebut tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan/atau tulisan) ataupun nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti). Tindakan komunikasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Berbicara secara tatap muka, berbicara melalui telepon, menulis surat kepada seseorang, sekelompok orang atau organisasi, adalah contoh-contoh dari tindakan komunikasi langsung. Sementara yang termasuk tindakan komunikasi tidak langsung adalah melalui medium atau alat perantara tertentu. Misalnya penyampaian informasi melalui surat kabar, majalah, radio TV, film, pertunjukan kesenian, dan lainnya.

Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Fungsi komunikasi dalam kehidupan menyangkut banyak aspek. Melalui komunikasi seseorang menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya dan/atau perasaan hati nuraninya kepada orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung (Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto,2017: 19).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin "*communicatus*" yang artinya "berbagi" atau "menjadi milik berdua". Dengan demikian komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Pengertian lain, komunikasi adalah "*suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, atau tingkah*

laku” (Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto,2017:20).

Frank E.X Dance (1976) dalam bukunya *Human Communication Theory* antara lain menginventarisasi 126 buah definisi tentang komunikasi yang diberikan berbagai ahli. Berikut adalah beberapa di antaranya :

1. Theodorson and Theodorson, 1969: Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada yang lain atau yang lain-lainnya, terutama melalui simbol-simbol.
2. Osgood et.al., 1957: Dalam pengertian yang sangat umum, kita melihat komunikasi jika satu sistem, sebuah sumber, memengaruhi yang lain, si tertuju, dengan pemanipulasi simbol-simbol alternatif, yang dapat disebarkan melalui saluran yang menghubungkan keduanya.
3. Gerbner, 1967: Komunikasi dapat didefinisikan sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan.
4. Hovland, Janis dan Kelly, 1953: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).
5. Berelson dan Steiner, 1964: Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lainnya. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lainnya.
6. Lasswell, 1960: Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat atau hasil apa”. (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).
7. Gode, 1959: Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih.
8. Barlund, 1964: Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan untuk mengurai rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
9. Ruesch, 1957: Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
10. Weaver, 1949: Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui

mana pikiran seseorang dapat memengaruhi pikiran orang lainnya.

Definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa komunikasi mempunyai pengertian yang luas dan beragam. Masing-masing definisi mempunyai penekanan arti dan konteks yang berbeda satu sama lainnya (Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto,2017:22-23).

Elemen-Elemen Komunikasi

Menurut Joseph Dominick (2002) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi : sumber, enkoding, pesan, saluran, dekoding, penerima, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi ini adalah juga teori yang melihat komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya. Berikut penjelasan elemennya satu persatu :

1. Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu di mana gagasan, ide, atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok, atau bahkan organisasi. Menurut Hovland (1953), karakteristik sumber berperan dalam memengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang (Morissan,2013:17-18).

2. Enkoding

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Enkoding dalam proses komunikasi dapat berlangsung satu kali namun dapat terjadi berkali-kali (Morissan,2013:18-19).

3. Pesan

Pesan adalah hasil dari proses enkoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Pesan yang disampaikan manusia dapat berbentuk sederhana namun memberikan pengaruh yang cukup efektif (Morissan,2013:20).

4. Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima (Morissan,2013:20).

5. Dekoding

Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik kedalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan,2013:21).

6. Penerima

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan “komunikan”. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal (Morissan,2013:22).

7. Umpan balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respons dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang

akan disampaikan sumber. Umpan balik terdiri atas dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negatif (Morissan,2013:24).

8. Gangguan

Gangguan atau *noise* dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Terdapat tiga jenis gangguan yaitu : gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan (Morissan,2013:26).

Model Komunikasi

Model Komunikasi Sirkuler dari Osgood dan Scramm

Model proses komunikasi yang digambarkan oleh kedua tokoh ini terutama berlaku untuk bentuk komunikasi antarpribadi. Dijelaskan bahwa prosesnya berjalan secara sirkuler di mana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima.

Proses komunikasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Pelaku komunikasi yang pertama kali mengambil inisiatif sebagai sumber/komunikator membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya melalui suatu saluran komunikasi tertentu kepada lawan komunikasinya yang bertindak sebagai penerima. Saluran yang dipergunakan bisa bermacam-macam, misalnya telepon, surat, dan sebagainya. Jika komunikasinya secara langsung dan tatap muka,

maka salurannya adalah gelombang udara.

- b. Pihak penerima/komunikan, setelah menerima pesan akan mengartikan (*decoding*) dan menginterpretasikan pesan yang diterimanya. Apabila ia mempunyai tanggapan/reaksi, ia selanjutnya akan membentuk tanggapan/reaksi, ia selanjutnya akan membentuk pesan (*encoding*) dan menyampaikannya keembali. Ia berarti bertindak sebagai sumber dan tanggapannya disebut umpan balik.
- c. Pihak sumber yang pertama sekarang bertindak sebagai penerima/komunikan dan seterusnya. Sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi-balik pesan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Bila kedua lingkaran memiliki wilayah bersama yang besar, maka komunikasi mudah dilakukan (Roudhonah,2019: 89-90).

Model Komunikasi Riley & Riley

John W.Riley dan Matilda W.Riley mengatakan bahwa manusia sebagai *homo comunicas* sebenarnya merupakan bagian dari suatu lingkungan atau sistem dengan struktur yang berbeda-beda. Untuk itu, pengamatan terhadap tingkah

laku komunikasi manusia perlu dipandang secara sosiologis. Riley & Riley mengatakan bahwa komunikasi dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak langsung bereaksi begitu saja. Ada faktor-faktor di luar dirinya yang turut memengaruhi dan bahkan mengendalikan aksi dan reaksinya terhadap suatu pesan yang diterimanya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah terutama berkaitan dengan peran dari kelompok primer (misalnya keluarga) dan kelompok lainnya yang menjadi rujukan (referensi) dari si komunikator (Roudhonah, 2019: 92-93).

Tipe Komunikasi

1. Komunikasi dengan Diri Sendiri (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti dinyatakan R. Wayne Pace (1979) bahwa "*interpersonal communication is communication involving two or more people in a face setting*".

Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan

pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Proses komunikasi seperti ini biasanya ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

3. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.

Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi publik bahwa pesan yang disampaikan itu tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemui dalam berbagai aktivitas seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah, dan sebagainya.

4. Komunikaasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya, komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka dengan khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa, ialah sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, penyiar, editor, teknisi, dan sebagainya. Oleh karena itu, proses penyampaian pesannya lebih formal, terencana, (dipersiapkan lebih awal), terkendali oleh redaktur dan lebih rumit, dengan kata lain melembaga.

Pesan komunikasi massa berlangsung satu arah dan tanggapan baliknya lambat (tertunda) dan sangat terbatas. Akan tetapi, dengan perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat, khususnya media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan dengan cepat kepada penyiar, misalnya melalui program interaktif.

Selain itu, sifat penyebaran pesan melalui media massa berlangsung begitu cepat, serempak, dan luas. Ia mampu mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi

ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak untuk mengelolanya (Hafied Cangara, 2016: 34-41).

Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu - hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Mahmud Yunus, 1990: 105).

Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal (Abdul Aziz Abdul Rauf, 2001: 49).

Menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca, para ulama' berbeda pendapat mengenai pengertian atau definisi tentang Al-Qur'an. Hal ini terkait sekali dengan masing-masing fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri.

Sedangkan menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense mean recitation or reading*. Artinya, Al-Qur'an dalam sebuah ungkapan literal berarti ucapan atau bacaan. Sedangkan menurut Mana' Kahlil al-Qattan sama dengan pendapat Caesar E. Farah, bahwa lafadh Al-Qur'an berasal dari kata *qara-a* yang artinya mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan

yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qattan, Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca. (Caesar Es. Farah, 2000: 80).

Pengertian Al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah saw, ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan (Rosihan Anwar, 2004: 31).

Setelah melihat definisi menghafal dan Al-Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan mutqin (hafalan yang kuat) terhadap lafadh-lafadh Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diimani oleh umat Islam di muka bumi ini. Kitab suci Al-Qur'an berisi kalam-kalam Allah *Subhanahu wata'ala* yang diwahyukan melalui nabi terakhir yaitu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*.

Al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang dihafal oleh ribuan umat manusia dari seluruh penjuru dunia sepanjang zaman. Berdasarkan hasil riset universitas Al Azhar Mesir, oleh Prof. DR. Shalih bin Ibrahim (sumber: VOA ISLAM) dikatakan bahwa ,membaca dan menghafalkan al-Quran dapat meningkatkan kinerja otak dan mempertajam ingatan sampai dengan 80% karena ada 3 (tiga) aktivitas yang baik bagi otak, yaitu melihat, mendengar dan melafadzkan (membaca).

Terdapat banyak sumber dalil yang menjelaskan tentang pentingnya membaca al-Quran dan menghafalkannya, Diantaranya perkataan "Dari Ali Bin Abi Thalib *radhiyallahu anhu*, ia berkata "*Barangsiapa membaca AL-Qur'an dan menghafalnya, maka Allah akan memasukkannya kedalam surga dan memberikannya hak syafaat untuk sepuluh anggota keluarganya di mana mereka semuanya telah di tetapkan untuk masuk neraka.*"

Sebagaimana Firman Allah dalam surah Qs/54/17 memberikan pernyataan yang jelas akan kemudahan Al-Qur'an untuk di diingat/dihafalkan

Artinya : " dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?. Itulah janji Allah, Ia mudahkan al-Quran untuk diingat, selain itu juga begitu banyak keutamaan yang didapatkan ketika berhasil menghafal Al-qur'an berdasarkan hadits Rasulullah diantaranya : Menjadi keluarga Allah *Subhanahu wata'ala* dan ditempatkan di surga yang paling

tinggi, selain itu juga mereka dapat memberikan syafa'at kepada keluarga mereka kelak. Sabda Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam*: "*Dari Anas Radhiyallahu 'anhu Ia berkata bahawa Rasulullah Shallallahu 'alayhi wasallam bersabda, "Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia."* Kemudian Anas berkata lagi, lalu Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wasallam* bertanya: "*Siapakah mereka itu wahai Rasulullah. Baginda menjawab: "Ia itu ahli Qur'an (orang yang membaca atau menghafal al-Qur'an dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa bagi Allah.*

Selain bersifat Ilahiyah, Menghaf al-Qur'an juga dapat berfungsi sosial, berdasarkan hadits "Dari Abu Musa Al Asya'ari Radhiyallahu 'anhu Ia berkata bahawasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "*Diantara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati Orang Islam yang sudah tua, menghormati orang yang menghafal al-Quran yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan al-Quran tidak di amalkan, serta menghormati kepada penguasa yang adil."*

Pengertian Santri

Santri atau murid sangat berperan dalam Tahfidz Al-Qur'an karena salah satu syarat berdirinya Tahfidz Al-Qur'an ialah adanya santri. Nurcholish Madjid memiliki pendapat, dalam pandangannya asal usul kata "Santri" dapat dilihat dari

dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia (Yasmadi,2005: hal.61).

Teori Pendukung

1. Teori Komunikasi Intrapersonal

Beberapa ahli teori telah menyatakan bahwa komunikasi intrapersonal adalah tentang komunikasi dengan diri sendiri. Berdasarkan sudut pandang ini, komunikasi intrapersonal terjadi ketika pengirim pesan dan penerima pesan adalah orang yang sama. Beberapa peneliti telah mengembangkan komunikasi dengan diri sendiri yang mencakup berbagai macam perilaku kognitif, entitas mental, serta pengetahuan dan proses yang biasanya dikaitkan dengan asosiasi dan perbandingan.

Di kalangan ilmuwan, istilah intrapersonal merujuk pada berbagai

makna. Yang pertama adalah istilah intrapersonal yang merujuk pada perilaku kognitif secara luas. Dan, yang kedua adalah komunikasi intrapersonal yang merujuk pada proses-proses komunikasi internal seperti penafsiran pesan yang disampaikan oleh orang lain, menentukan tujuan dan taktik, jaminan diri, penemuan diri, dan khayalan diri. Dari segi psikologi komunikasi, komunikasi intrapersonal dimaknai sebagai proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Di sini, manusia dipandang sebagai pengolah informasi di mana perilaku manusia merupakan produk strategi pengolahan informasi yang rasional, yang mengarahkan penyandian, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi (Rakhmat, 2001 : 29).

Menurut Marianne Dainton dan Elaine D. Zelle, terdapat 4 (empat) teori komunikasi intrapersonal yang menekankan pada aspek kognitif dan aspek komunikasi intrapersonal, yaitu teori *message design logic* (jenis logika perencanaan pesan), teori akomodasi komunikasi, teori pengurangan ketidakpastian, dan teori pelanggaran harapan. Keempat teori tersebut menekankan pada proses internal yang berfungsi sebagai anteseden pada penciptaan makna yang sangat pribadi. Masing-masing perspektif berlaku untuk berbagai konteks komunikasi dan menggambar proses yang didorong secara internal yang diperlukan untuk membawa makna individu keberbagai pesan. Dengan demikian, komunikasi intrapersonal memiliki peranyang sangat penting dalam

berbagai konteks komunikasi (Poppy Ruliana dan Puji Lestari, 2019:104-105).

2. Teori Komunikasi Transendental

Palapah & Syamsudin (1983) komunikasi adalah ilmu tentang pernyataan manusia yang menggunakan lambang-lambang yang berarti, yakni lambang-lambang verbal dan non verbal. Lambang verbal adalah pernyataan berupa lisan maupun tulisan. Sedangkan lambang non verbal adalah dengan isyarat yang mengandung makna tertentu seperti senyuman, lambaian tangan, kerlingan mata, dan kening yang berkerut. Semua itu ungkapan seseorang yang pada dasarnya adalah komunikasi.

Mulyana (1999, 49), komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang disebut komunikasi transedental. Defenisi lain mengenai komunikasi trasendetal dikemukakan oleh Padje (2008, 20) bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal positif dan terpuji. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan yang mengelili hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhinya (Gea,

dkk. 2004, 7-8). Sampai saat ini secara akademis belum ada rujukan yang menyatakan bahwa berbagai konsep atau teks, ritual atau sebuah prosesi ritual lokal merupakan manifestasi dari komunikasi transendental.

Proses yang dilewati selama ritual berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transendental. Di dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transedental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa (Suryani, 2015, 3). Sejalan dengan padangan di atas, Mulyana (1999) mengatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk mewujudkan secara konkret dalam bentuk pemaparan yang komphrensif mengenai bentuk komunikasi ini. Lebih lanjut, Mulyana mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini penting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak hanya menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Komunikasi transendental dapat didekati lewat fenomenologi transendental Edmund Husserl. Menurut Husserl (Kuswarno 2009) terdapat perbedaan antara fakta dan esensi dalam fakta, perbedaan antara yang riil dan yang tidak. Oleh karenanya diperlukan penggabungan dari apa yang tampak dan apa yang ada dalam gambaran orang yang

mengalaminya. Komunikasi transendental merujuk pada Husserl, dengan demikian perlu dikaji bukan hanya pada ritualnya semata, tetapi juga apa yang dirasakan dan dialami pada pelaku ritual. Komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan Allah, malaikat, jin atau iblis.

3. Teori Keyakinan, Sikap, dan Nilai

Poppy Ruliana dan Puji Lestari, 2019: 115-117 Teori tentang keyakinan, sikap, dan nilai merupakan salah satu teori penerimaan pesan. Hasil pemikiran Rokeach ini merupakan teori paling komprehensif yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia berdasarkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang dimiliki orang tersebut. Rokeach meyakini bahwa setiap orang memiliki sebuah sistem keyakinan, sikap, dan nilai yang sangat teratur yang akan menjadi panduan perilakunya.

Keyakinan adalah ratusan ribu pernyataan yang kita buat tentang diri dan dunia. Sikap adalah kelompok-kelompok keyakinan yang diorganisasikan di sekitar sebuah objek fokus dan menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek tersebut. Nilai merupakan jenis-jenis keyakinan spesifik yang sifatnya sentral di dalam sistem dan bertindak sebagai penuntut hidup. Rokeach

meyakini bahwa nilai adalah yang terpenting dan tiga hal ini. Komponen lain yang cukup penting adalah konsep diri, yaitu keyakinan seseorang tentang diri. Dari sekian banyak pernyataan tentang diri seseorang yang tergabung dalam "keyakinan-keyakinan" orang tersebut. Rokeach (Rokeach 1968) membaginya dalam dua kategori, yaitu :

1. Keyakinan-keyakinan utama (*center*) yang sulit untuk diubah. (keyakinan-keyakinan utama merupakan hal yang sulit diubah).
2. Keyakinan-keyakinan pinggiran (*peripheral*). (Keyakinan-keyakinan *peripheral* merupakan hal yang mudah diubah).

Keyakinan utama misalnya: keyakinan bahwa Anda merupakan seseorang yang pandai, kreatif. Keyakinan ini didapat dari kenyataan bahwa anda selalu memiliki nilai-nilai yang baik dalam ujian-ujian di sekolah atau di kampus. Keyakinan lain adalah bahwa orang tua Anda memiliki pernikahan yang bahagia. Keyakinan ini berasal dari kemesraan dan kedekatan yang Anda lihat antara ayah dan ibu Anda dalam keseharian.

Hal yang perlu dicermati adalah bahwa bila keyakinan utama seseorang "tergoncang" maka guncangan psikologis semakin besar. Misal: bila Anda sangat yakin dengan kepandaian Anda, maka Anda akan sangat kecewa dan tergoncang bila Anda dinyatakan tidak lulus dalam sebuah ujian. Atau bila Anda sangat tergoncang ketika

mendengar Orang tua Anda akan bercerai.

Sedangkan keyakinan pinggiran misalnya: keyakinan akan daya tahan Anda. Anda yakin tidak akan sakit bila Anda terkena hujan. Maka ketika Anda harus keluar rumah pada saat cuaca mendung, Anda akan menyiapkan jas hujan. Namun ketika ibu Anda meragukan daya tahan tubuh Anda dan menyarankan agar Anda menyiapkan jas hujan, Anda tidak merasakan kegoncangan apa pun secara psikis (walaupun mungkin Anda menggerutu). Anda juga dengan mudah menerimakan ibu Anda tersebut untuk selalu menyediakan jas hujan di bagasi sepeda motor Anda.

Hal yang perlu disadari bahwa setiap orang memiliki keyakinan “sentral” dan keyakinan-keyakinan “periferal” yang berbeda. Dari contoh tentang keyakinan akan menjadi juara kelas sejak sekolah dasar, maka ketika Anda akan menempatkan keyakinan kepandaian Anda pada posisi yang “lebih ke pinggir” dibandingkan anda yang selalu juara kelas sejak sekolah dasar.

Sikap merupakan kelompok keyakinan yang kita berikan tentang sesuatu yang kita hadapi, dan kemudian menentukan bagaimana tingkah laku kita dalam menghadapi sesuatu tersebut. Menurut Rokeach (Rokeach, 1968), sikap seseorang terbagi dalam dua kategori. yaitu :

1. Sikap terhadap sebuah objek
2. Sikap terhadap sebuah situasi.

Namun kadang-kadang keduanya terjadi bersamaan, di mana kita harus menentukan sikap terhadap sesuatu dan situasi di mana sesuatu tersebut terjadi. Misal: kita dalam sebuah perjamuan makan, di mana kita dijamui makan di antara lain: sambal yang terbuat dan cabai “mentah” dan lalapan dan sayuran ‘mentah” dan tidak yakin akan kebersihan makanan tersebut, maka kita harus menentukan sikap (yang berwujud tingkah laku) untuk menghindari makanan tersebut masuk ke dalam tubuh kita, dengan cara-cara yang tidak menyinggung tuan rumah. Di sini anda menentukan sikap (berwujud tingkah laku) sebagai seseorang yang mengerti kesopanan dan menjaga perasaan orang lain dengan mengambil makan yang lain, sehingga tuan rumah menilai Anda dikenal sebagai orang yang memiliki sikap yang “santun” dalam menolak sesuatu.

Nilai merupakan bentuk spesifik dari keyakinan yang merupakan inti sistem keyakinan kita yang bertindak sebagai petunjuk tingkah laku kita. Dari ketiga konsep yang diberikan yaitu keyakinan, sikap dan nilai, Rokeach meyakini bahwa nilai adalah hal yang terpenting. Nilai terbagi dua, yaitu

1. *Instrumental values*, yaitu nilai-nilai yang merupakan alat untuk menggerakkan tingkah laku kita.
2. *Terminal values*, yaitu nilai-nilai yang mengajarkan tingkah laku kita pada satu titik tujuan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu pendekatan pemecahan masalah dengan berdasarkan uraian yang tidak berwujud angka, diperoleh antara lain dari berbagai informasi-informasi mengenai komunikasi yang dilakukan pada tahfidz al-qur'an pondok pesantren darul aman 05 Lengkese. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan cara mengadakan wawancara langsung dengan kiai, ustadz/pembina tahfidz putra, ustadzah/pembina tahfidz putri, ustadz/ketua tahfidz al-qur'an, serta santri tahfidz al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen serta sumber lainnya berupa informasi tertulis yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, didapatkan melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif/studi kasus kualitatif tentang bagaimana analisis komunikasi pada tahfidz al-qur'an dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar. Berikut hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari beberapa informan:

1. Komunikasi yang Terjadi Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkese Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan yang bernama M.Ihsan Hidayat yang pada saat itu sedang duduk dipelataran Masjid Al-Mubarak. Beliau adalah salah satu santri tahfidz al-qur'an putra kelas 3 Madrasah Tsanawiyah, ia bergabung pada tahfidz al-qur'an 8 bulan yang lalu. Hasil wawancara yang dilontarkan kepadanya adalah apakah terdapat pendekatan/komunikasi khusus yang bisa menjadikan adek membuat target hafalan al-qur'an.

“Yang harus kita lakukan adalah pertama pendekatan diri kepada Allah, lalu orangtua, ustadz, dan teman yang kita temani menghafal.”

Mendekatkan diri kepada Allah SWT termasuk komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri karena ketika seseorang berdo'a dan meminta, secara tidak sadar orang tersebut mengajak dirinya sendiri untuk dapat mewujudkan doa-doa tersebut dengan harapan doanya akan terkabul. Namun berdoa kepada Allah SWT juga termasuk dalam teori komunikasi transendental yaitu komunikasi atau berbicara dengan khalayak atau komunikan yang gaib atau tidak terlihat. Sedangkan komunikasi dengan orangtua, ustadz, dan teman ialah masuk kategori komunikasi antarpribadi.

2. Komunikasi Antar Pribadi / komunikasi Interpersonal

Selain komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi lain yang terjadi dalam tahfidz Al-Qur'an pula adalah komunikasi antarpribadi. Setelah melakukan wawancara kepada informan yaitu pembina tahfidz putri

bernama Siti Fatimah yang pada saat itu beliau sedang berada di lokasi Tahfidz Putri, mengenai pertanyaan peneliti yaitu komunikasi apa saja yang diterapkan dalam pembinaan pada proses menghafal al-qur'an.

“Pada saat mengajar, pada saat santri menyetor hafalan, dan kalau ada santri yang konsul jika ada masalah.”

Komunikasi yang terjadi ialah komunikasi antar pribadi yang termasuk adalah pada saat beliau mengajar kepada santri, baik itu memotivasi, mengajar bahasa arab, dan lain-lain. Namun pada proses mengajar juga bisa masuk kategori komunikasi kelompok/publik jika pada proses belajar mengajar tidak terjadi *feedback* atau umpan balik atau hanya satu arah saja. Begitu pula sebaliknya terjadinya komunikasi antar pribadi ketika si pengajar dan santri saling merespon dalam proses belajar mengajar.

Pada saat santri menyetor hafalan kepada ustadzah/guru juga terjadi komunikasi antar pribadi secara tatap muka. Karena ketika santri menyetor hafalan dialah yang menjadi si komunikator, lalu ayat al-qur'an yang di lafazkan depan ustadzah itulah yang menjadi isi pesan. Dan ustadzah/guru tersebut akan menjadi komunikator atau si penerima pesan.

Jika santri konsultasi kepada ustadzah, lalu ustadzah akan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Maka terjadi pula komunikasi antar pribadi secara tatap muka. Santri yang awalnya menjadi komunikator, dan ustadzah menjadi komunikator, akan terjadi hubungan

timbang balik. Jika santri merespon kembali si ustadzahnya, akan terbalik pula yang awalnya dari komunikator akan menjadi komunikator, begitupun sebaliknya hingga masalah selesai.

3. Komunikasi Publik

Ustadz Asru Muhaslim Nur merupakan ketua tahfidz Al-Qur'an pada pondok pesantren darul aman 05 Lengkes Takalar. Selain itu beliau juga termasuk pembina tahfidz Al-qur'an putra, mengenai pembina tahfidz putra itu ada beberapa orang namun peneliti hanya mencari informasi lebih dalam hanya kepada Ustadz Asru Muhaslim Nur karena beliau sekaligus adalah ketuaNya. Berdasarkan hasil wawancara mengenai komunikasi apa atau cara menyampaikan ke santri lain agar dapat bergabung ke Tahfidz Al-Qur'an.

“Jelas kita harus perlihatkan dulu hasil, hasilnya tahfidz itu seperti apa dan kayak bagaimana. Jika hasil tahfidz sudah ada artinya kita baru sampaikan secara umum setelah sholat di masjid bahwa inilah hasil program tahfidz kita, siapa tau ada yang ingin bergabung juga seperti temannya yang sudah berhasil.”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa menyampaikan atau mengajak santri lain dengan melalui secara umum ialah masuk tipe komunikasi publik karena berkomunikasi kepada khalayak atau santri secara umum saja. *Feedback* atau umpan baliknya dari santri terjadi tidak langsung apabila santri memikirkan terlebih

dahulu, atau mungkin izin terhadap orangtuanya, serta mencari tahu lebih dalam mengenai Tahfidz Al-Qur'an tersebut, bahkan bisa saja komunikasinya tidak di beri respon dari santri jika ia tidak ada niat untuk bergabung atau terjadinya gangguan dari teman lain yaitu hasutan untuk tidak bergabung.

Kiai atau Pendiri Tahfidz Al-Qur'an bernama K.H Abdul Djalal Thahir. Beliau tinggal dekat pondok pesantren darul aman 05 Lengkese kabupaten Takalar tepatnya berada disamping Masjid Al-Mubarak. Berdasarkan hasil wawancara mengenai komunikasi apa saja yang sering ustadz/kiai lakukan kepada santri.

“saya sering memberikan informasi, motivasi, ceritakan pengalaman kepada santri-santri melalui secara umum/khalayak di masjid setelah sholat ashar dan juga sering membacakan kultum atau ceramah.”

Mengenai hal diatas maka ustadz atau kiai melakukan komunikasi publik kepada santri secara tatap muka atau secara langsung tanpa perantara.

2. Peran Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkese Kabupaten Takalar.

Informan selanjutnya merupakan seorang santri tahfidz Al-Qur'an putri bernama Nur Alia Saputri atau terkenal dengan nama sapaan Putri, sekarang ia kelas 3 Madrasah Aliyah. Beliau terkenal

tekun dan cerdas, sekarang ia telah menghafal Al-Qur'an dengan jumlah 27 juz. Nur Alia Saputri telah bergabung di tahfidz Al-Qur'an selama 2 tahun. Saat itu ia bergabung pada awal di bentuknya tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkese. Berdasarkan pertanyaan peneliti kepada informan tentang bagaimana komunikasi intrapersonal yang sering dilakukan selama bergabung pada tahfidz Al-Qur'an.

“sering memotivasi diri sendiri, motivasinya adalah karena dengan menghafal atau menjadi penghafal al-qur'an, seseorang bisa kembali bertemu dengan orangtua di surga”

Dengan seringnya Putri berkomunikasi dengan diri sendiri dalam bentuk memotivasi diri sehingga ia bisa tekun menghafal Al-Qur'an hingga 27 juz pada saat ini. Namun tidak sampai disitu saja ia tetap berusaha agar bisa menghafal 30 juz sebelum tamat Madrasah Aliyah dan juga dapat memperlancar serta ingin sering mengulang semua hafalannya agar tidak lupa.

Putri menambahkan bahwa dia belum merasa puas dengan hafalannya yang belum cukup 30 juz. Untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi intrapersonal menurut Putri, Peneliti mengajukan pertanyaan meliputi bagaimana proses komunikasi intrapersonal dalam memengaruhi menghafal Al-Qur'an.

“komunikasi yang penting dalam proses hafal al-qur'an tentunya yang pertama komunikasi dengan Allah SWT. Karena hanya dengan ridho-

Nya lah kita bisa lebih hafal al-qur'an".

Komunikasi dengan Allah SWT dengan harapan untuk dirinya agar diberi ridho-Nya dan di berikannya kemudahan dalam menghafal ayat suci dari sang pencipta yaitu menghafal Al-Qur'an dengan benar. Selain pernyataan di atas Putri juga mengatakan.

"komunikasi dengan diri sendiri satu-satunya yang dapat dilakukan ketika tak ada lagi hal yang bisa dilakukan ketika hampir merasakan yang namanya jatuh atau putus asa. Komunikasi diri sendiri dengan cara merenung, muhasabah, dan lain-lain".

Manusia biasa terkadang membuat kesalahan yang tidak di sengaja dalam berkomunikasi maupun bertingkah laku, begitupun maksud dari pernyataan di atas bahwa ketika seseorang merasa kesulitan dalam proses belajar atau menghafal al-qur'an perasaan terkadang merasa capek atau putus asa timbul dalam hati atau pikiran. Cara berkomunikasi yang tepat ialah dengan berbicara dengan diri sendiri, maksudnya adalah dengan cara merenungkan diri, mengingat kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, introspeksi diri, memperbaiki atau meluruskan kembali niat, dan lain-lain.

Pembahasan Penelitian

1. Komunikasi yang Terjadi Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul

Aman 05 Lengese Kabupaten Takalar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu komunikasi yang terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman 05. Komunikasi dapat berlangsung dalam kehidupan manusia, baik berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Komunikasi yang terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an ialah pertama komunikasi intrapersonal, menurut Hafied Cangara Komunikasi dengan diri sendiri adalah proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses komunikasi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinnya atau terbetik dalam pikirannya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun di dalam diri seseorang.

Objek yang diamati mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari pancaindra yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tadi setelah dievaluasi paa gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang.

Dalam proses pengambilan keputusan, sering kali seseorang dihadapkan pada pilihan Ya atau Tidak. Keadaan semacam ini membawa seseorang pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri,

terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan yang akan diambil. Cara ini hanya bisa dilakukan dengan metode komunikasi intrapersonal atau komunikasi dengan diri sendiri.

Dari hasil analisis dan wawancara peneliti bahwa ketika santri merasa ragu akan mampu atau tidaknya dalam menghafal Al-Qur'an, ia kadang menanyakan kepada diri sendiri, merenungkan kembali, berdoa kepada Allah SWT, lalu memotivasi dirinya sendiri. Selain itu santri juga lebih mengutamakan pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai salah satu tujuan khususnya menghafal Al-Qur'an.

Dalam hal tersebut mengenai model komunikasi yaitu model komunikasi Riley & Riley. John W.Riley dan Matilda W.Riley mengatakan bahwa manusia sebagai *homo comunicas* sebenarnya merupakan bagian dari suatu lingkungan atau sistem dengan struktur yang berbeda-beda. Untuk itu, pengamatan terhadap tingkah laku komunikasi manusia perlu dipandang secara sosiologis. Riley & Riley mengatakan bahwa komunikasi dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak langsung bereaksi begitu saja. Ada faktor-faktor di luar dirinya yang turut memengaruhi dan bahkan mengendalikan aksi dan reaksinya terhadap suatu pesan yang diterimanya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah terutama berkaitan dengan peran dari kelompok primer (misalnya keluarga) dan kelompok lainnya yang menjadi rujukan (referensi) dari si komunikasi. Jadi santri saat berkomunikasi dengan

dirinya sendiri dalam hal menanyakan kepada dirinya atau saat keadaan dilema terdapat biasanya ada faktor yang mempengaruhinya dalam memutuskan sesuatu, misalkan faktor dari keluarga atau dari ustadz sehingga dapat memutuskan hal pada dirinya mengenai bisa atau tidaknya dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an atau bertahannya di tahfidz Al-Qur'an tersebut.

Berdasarkan hal di atas pada teori komunikasi intrapersonal menurut Marianne Dainton dan Elaine D.Zelley yaitu teori *massage design logic* karena mengupas dilema santri. Teori *massage design logic* adalah salah satu teori komunikasi yang dicetuskan oleh Daniel O'Kafee (1988), teori ini dikembangkan O'Kafee (O'Keefe, 1988) guna mengupas dan memahami dilema yang dihadapi komunikator ketika berhadapan dengan suatu konflik atau konfrontasi dengan orang lain. Menurut O'Kafee terdapat 3 jenis logika perencanaan pesan, yaitu *expressive message logic*, *conventional design logic*, dan *rhetorical message design logic*. Namun menurut peneliti yang termasuk jenis logika perencanaan pesan yang nyambung dengan pembahasan di atas ialah teori logika perencanaan pesan jenis *expressive message logic* yaitu pola yang fokus pada pengirim pesan dan ekspresi diri. Orang yang menggunakan pola ini memandang komunikasi sebagai pengiriman perasaan dan pikiran dirinya kepada orang lain. Mereka merasa kesulitan untuk menahan apa yang dipikirkannya.

Selain teori komunikasi intrapersonal dalam konteks logika

perencanaan pesan jenis *expressive message logic* termasuk juga ialah teori keyakinan, sikap, dan nilai menurut Rokeach. Kategori keyakinan pinggiran (*peripheral*) yang dimaksud yaitu keyakinan yang dapat mudah diubah karena kadang meragukan dirinya sendiri, lalu sikapnya terhadap sebuah situasi dimana santri merenungkan atau memikirkan terlebih dahulu sebelum keputusan, dan masuk nilai *instrumental values* yaitu nilai-nilai yang merupakan alat untuk menggerakkan tingkah laku.

Kedua ada komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi intrapersonal dan interpersonal saling berkaitan dan berhubungan sehingga akan mempengaruhi kualitas seseorang dalam berkomunikasi. Seperti halnya ketika seorang santri sebelum menyeter hafalan al-qur'an kepada ustadz/ustadzah, yang pertama ia akan lakukan yaitu berkomunikasi dengan dirinya bertanya kepada diri sendiri apakah sudah benar hafalannya, apakah sudah yakin bisa atau tidak. Setelah santri yakin akan mampu menghafal ia berkomunikasi dengan ustadz/ustadzah dengan menyeter hafalan tersebut. Benar atau salahnya hafalan santri, ustadz/ustadzah akan merespon. Jika terjadi respon atau *feedback* atau umpan balik diantaranya, maka terjadilah komunikasi antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi yang dimaksud disini ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi

Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*).

Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab. Sedangkan Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Proses komunikasi seperti ini biasanya ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

Namun berdasarkan observasi peneliti bahwa komunikasi yang terjadi antara santri dan ustadz ketika proses menyeter hafalan yaitu termasuk komunikasi antarpribadi bersifat komunikasi diadik. Dari hasil analisis peneliti mengenai hal di atas, maka santri (sebagai komunikator) mengirimkan sebuah (pesan) berupa setoran hafalan ayat Al-Qur'an kepada ustadz/ustadzah (si komunikan). Apabila ustadz/ustadzah mempunyai tanggapan atau reaksi, ia selanjutnya akan membentuk kembali pesan kepada santri. Dalam hal tersebut masuk kategori model komunikasi Sirkuler dari Osgood dan Scramm, yaitu sebuah model proses

komunikasi yang dijelaskan bahwa prosesnya berjalan secara sirkuler di mana masing-masing pelaku secara bergantian bertindak sebagai komunikator/sumber dan komunikan/penerima.

Dalam berkomunikasi juga sering terjadi yang namanya gangguan atau istilah komunikasi ialah *noise*, menurut Morissan gangguan terbagi atas 3 yaitu gangguan semantik, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan. Gangguan semantik terjadi bilamana orang memiliki arti yang berbeda atas kata-kata atau ungkapan yang sama. Gangguan mekanik terjadi jika muncul masalah dengan alat yang digunakan untuk membantu terjadinya komunikasi. Gangguan ketiga yaitu gangguan lingkungan, gangguan lingkungan terjadi jika sumber gangguan berasal dari elemen-elemen komunikasi. Hal ini biasanya berada di luar kontrol sumber atau penerima.

Selanjutnya yang ketiga ada komunikasi publik yang terjadi dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengkesa. Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat diidentifikasi siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara

sumber dan penerima sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas.

Komunikasi publik terjadi di Tahfidz Al-Qur'an ketika kiai, ustadz atau pembina, memberikan sebuah motivasi atau menceritakan pengalaman secara umum, arahan atau pemberitahuan, ceramah, dan lain-lain yang mengenai hal santri tentang pengaruhnya terhadap hafalan Al-Qur'an. Komunikasi yang sering dilakukannya ialah melalui tatap muka terhadap santri-santri, pesan yang akan di sampaikan kepada publik atau santri biasanya tidak spontanitas, akan tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal.

Hovland, Janis dan Kelly, 1953: Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak). Pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis dan Kelly itu adalah termasuk dalam komunikasi publik seperti hal di atas, karena komunikatornya ialah ustadz, pembina, ataupun kiai kemudian stimuli atau bentuk kata-kata (isi pesan) yaitu berupa motivasi, ceramah, arahan, dll yang bertujuan dapat mengubah bentuk perilaku khalayak (santri tahfidz Al-Qur'an).

2. Peran Komunikasi Intrapersonal Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman 05 Lengkesa Kabupaten Takalar.

Berdasarkan yang peneliti dapat bahwa peran komunikasi dengan diri sendiri atau komunikasi

intrapersonal yang mempengaruhi proses belajar menghafal Al-Qur'an ialah :

1. Berdo'a

Berdo'a atau mendekati diri kepada Allah SWT merupakan cara seseorang berharap akan dirinya diberi ridho kemudahan belajar dan menghafal ayat suci Al-Qur'an yaitu kitab bagi umat yang beragama Islam. Berdoa bertujuan untuk mengagungkan Tuhan yaitu Allah SWT, berdoa dilakukan santri sebagai cara memohon agar apa yang diinginkan terakbul. Bisa dikatakan, berdoa dapat memudahkan segala macam urusan kehidupan khusus dalam proses menghafal Al-Qur'an agar dimudahkan, diberikan kesehatan, dan diberikan kecerdasan.

2. Motivasi Diri

Dengan adanya motivasi atau pegangan hidup untuk diri sendiri, seseorang sering berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Khususnya bagi santri yang memiliki target hafalan Al-Qur'an, yang ingin membahagiakan orangtua, yang ingin menjadi ulama, dan lain-lain. Komunikasi dengan diri sendiri dengan cara memotivasi diri adalah sangat penting menurutnya.

Ketika seorang santri mulai menyerah akan proses menghafal Al-Qur'an, maka ia akan kembali melihat atau mengingat target dirinya dan kembali memotivasi agar bersemangat dan tidak mudah menyerah.

3. Introspeksi Diri

Berkomunikasi dengan diri sendiri dalam bentuk introspeksi diri atau muhasabah diri, hal ini dilakukan ketika seseorang telah berbuat kesalahan atau adanya sebuah masalah. Jika ada masalah

pada santri maka akan mengakibatkan hafalan Al-Qur'an-Nya terganggu dan tidak fokus belajar atau menghafal, atau ketika santri bertingkah laku buruk yang dapat mengakibatkan santri sulit dalam proses menghafal Al-Qur'an, maka yang dapat ia lakukan adalah introspeksi diri dengan mengingat kesalahan yang telah terjadi, menyesalinya atau merenung dan berpikir bagaimana cara menyelesaikan masalah itu.

4. Bersyukur

Bersyukur dengan cara sering mengucapkan Alhamdulillah pada diri dan dengan cara sering mengingat orang yang tak seberuntung dirinya, hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan diri sendiri. Contoh lain misalnya ketika seorang informan santri duduk sendiri dan memikirkan temannya yang sakit maka ia akan mengatakan alhamdulillah masih diberi kesehatan untuk dirinya. Bentuk komunikasi dengan diri sendiri yang lain juga ialah ketika seseorang berpikir dan merenungkan diri bahwa ia bersyukur atas diberinya kemudahan menghafal, dan bersyukur diberikan kecerdasan, dapat menjadi kebanggaan orangtua, dan lain-lain.

Menurut informan santri ia mengatakan bahwa :

“Komunikasi dengan diri sendiri dan kepada Allah SWT itu penting. Karena jika terjadi masalah lalu kita diam dan tidak berkomunikasi kepada diri, Allah, ataupun orang lain maka masalah akan susah diselesaikan”.

“Peran Komunikasi dalam hidup sangatlah penting. Karena dengan berkomunikasi

kita dapat mendapatkan apa saja yang belum kita ketahui, serta dapat mengetahui apa yang ingin kita ketahui”.

Berdasarkan hal di atas menurut peneliti masuk kategori teori komunikasi intrapersonal karena mengenai peran komunikasi intrapersonal. Jika dilihat dari segi psikologi komunikasi, komunikasi intrapersonal tersebut dimaknai sebagai proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

Sensasi merupakan tahap pertama proses pengolahan informasi dalam komunikasi intrapersonal. Kemampuan ini membuat manusia mampu untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh panca indera. Melalui panca inderanya, seorang manusia bisa memahami lingkungannya, bahkan bisa mendapat ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan interaksi dengan sekelilingnya. Pada penelitian ini, sensasi yang didapat oleh informan santri bernama Putri dengan melihat, mendengar, dan merasakan aktivitas proses menghafal di tahfidz Al-Qur'an. Hal yang ditangkap oleh panca indera Putri yang kemudian menghasilkan persepsi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Secara sederhana persepsi adalah memberikan makna pada hasil cerapan panca indera. Hasil serapan dari beberapa informan yaitu pada peran komunikasi dengan diri sendiri dalam tahfidz Al-Qur'an yaitu

seringnya beribadah seperti berdoa, bersyukur, persepsi juga memberikan efek lain seperti harapan, memotivasi diri, dan juga dapat mengontrol diri atau introspeksi diri.

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berfikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak.

Kerja Memori melalui tiga proses : (1) Perekaman (*encoding*), pencatatan informasi melalui reseptor indera dan saraf internal baik disengaja maupun tidak disengaja. (2) Penyimpanan (*storage*), Dalam fungsi ini, hasil dari persepsi/learning akan disimpan untuk ditimbulkan kembali suatu saat. Dalam proses belajar akan meninggalkan jejak-jejak (*traces*) dalam jiwa seseorang dan suatu saat akan ditimbulkan kembali (*memory traces*). Memori dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula. (3) Pemanggilan (*retrieval*), mengingat lagi, menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini bisa ditempuh melalui dua cara yaitu to recall (mengingat kembali) dan to recognize (mengetahui kembali).

Menurut hasil wawancara dengan Peneliti, proses memori ini dapat disimpulkan sebagai ingatan mereka ketika berkomunikasi dengan dirinya baik dalam berdoa, bersyukur, maupun introspeksi diri.

Setiap kegiatan yang mereka lakukan dimana awalnya dimulai dari proses sensasi dari panca indera, kemudian memberikan persepsi, hal ini kemudian di simpan dalam memori ingatan mereka. Contohnya ketika para informan mengintrospeksi diri. Introspeksi berarti mengingat kembali kejadian-kejadian lampau yang sudah dilakukan untuk kemudian ditinjau kelebihan dan kekurangannya. Kesalahan-kesalahan yang dibuat diingat agar kedepannya tidak mengulangi perilaku yang sama.

Dalam suatu proses yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berfikir. Dalam berfikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut diatas, yaitu: sensasi, berfikir, dan memori. Saat berfikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Tetapi untuk apa orang berfikir? Berfikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Proses berfikir inilah yang dapat menentukan bagaimana sikap yang akan kita tunjukkan ke orang lain atau komunikasi antarpersonal. Sebelum menunjukkannya ke orang lain, setiap Informan tentunya harus memahami diri mereka sendiri dengan cara melibatkan semua proses yang telah dibahas tadi. Contohnya, ketika suatu Informan berbuat kesalahan, dia akan berupaya untuk mengingat kembali dan mengintrospeksi diri. Hasil dari introspeksi diri inilah yang dilakukan lewat tahap berpikir, misalnya meminta maaf kepada orang yang telah disakiti atau memohon ampun

kepada Tuhan yaitu Allah SWT atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

Mulyana (1999, 49), komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang disebut komunikasi transedental. Defenisi lain mengenai komunikasi trasendetal dikemukakan oleh Padje (2008, 20) bahwa komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat ghaib termasuk komunikasi dengan Tuhan. Gaib di sini adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal gaib yang dimaksudkan adalah Tuhan atau nama lain yang sejalan dengan pengertian itu. Keterbukaan pada hal gaib merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal positif dan terpuji. Kepercayaan pada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya kekuatan yang mengelili hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhinya (Gea, dkk. 2004, 7-8). Sampai saat ini secara akademis belum ada rujukan yang menyatakan bahwa berbagai konsep atau teks, ritual atau sebuah prosesi ritual lokal merupakan manifestasi dari komunikasi transedental.

Proses yang dilewati selama ritual berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut proses komunikasi transedental. Di dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikasi transedental merupakan salah satu bentuk komunikasi di samping komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya, komunikasi verbal, komunikasi non-verbal dan komunikasi massa

(Suryani, 2015, 3). Sejalan dengan padangan di atas, Mulyana (1999) mengatakan bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan. Komunikasi manusia dengan Tuhan merupakan proses komunikasi yang perlu ditelaah lebih mendalam untuk mewujudkan secara konkret dalam bentuk pemaparan yang komphrensif mengenai bentuk komunikasi ini. Lebih lanjut, Mulyana mengatakan bahwa bentuk komunikasi ini penting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak hanya menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Peneliti juga menganggap bahwa teori komunikasi transendental juga termasuk karena komunikasi transendental ialah cara seseorang berkomunikasi dengan Tuhan yaitu kepada Allah SWT melalui berdoa, bersyukur, dll.

Bergabungnya para santri dalam program menghafal Al-Qur'an tentunya turut merubah pola dan tradisi komunikasinya. Salah satu jenis komunikasi yang berubah adalah pola dan bentuk komunikasi transendental para penghafal Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keikutsertaan santri dalam program menghafal Al-Qur'an membuat hubungan komunikasi mereka dengan Tuhan (komunikasi transendental) lebih intensif dan berkualitas dibandingkan dengan sebelumnya.

Para responden mengakui bahwa sejak mengikuti program menghafal Al-Qur'an terjadi perubahan dalam perilaku keagamaan mereka meskipun dalam bentuk kuantitas dan kualitas perubahan yang berbeda-beda.

Diantara ukuran yang dijadikan sebagai indikator perubahan adalah perilaku mereka yang digolongkan dalam tiga aspek/jenis perilaku keagamaan, yaitu : ibadah wajib dan utama, perbuatan dosa, amalan-amalan sunnah, kedekatan dengan Allah SWT (*taqarrub ilallah*), kedekatan dengan Al-Qur'an, perubahan gaya hidup.

Indikator perilaku diatas dijadikan sebagai ukuran perubahan pola komunikasi transendental para penghafal alqur'an karena perilaku diatas terkait dengan hubungan – hubungan antara manusia dengan Tuhannya, baik dalam memaknai dan mengimplementasikan pesan- pesan Tuhan, maupun dalam berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Untuk melihat arah perubahan komunikasi transendental Para penghafal Al-Qur'an, peneliti terlebih dahulu mengelompokkan perilaku transendental (keagamaan) para penghafal al-Qur'an kedalam empat tingkatan komunikasi transendental.

Jalur A: Perubahan Komunikasi transendental dari tingkat 1 ke tingkat 3 sebanyak (5 orang)

Jalur B : Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 1 ke tingkat 2 sebanyak (4 orang)

Jalur C : Perubahan komunikasi transendental dari tingkat 2 ke tingkat 3 sebanyak (6 orang)

Tipologi level komunikasi transendental diatas sekedar menunjukkan pengelompokkan sikap keagamaan berdasarkan hasil penelitian, dengan tujuan untuk memudahkan peneliti menentukan arah perubahan perilaku transendental para penghafal Al-Qur'an.

Pertama, Perubahan komunikasi jalur A adalah menghafal Al-Qur'an yang mengalami perubahan komunikasi transendental melewati jalur ini. Mereka tidak menceritakan secara detail perilakunya, namun dari pernyataan-pernyataan singkat yang dilontarkannya, peneliti menangkap adanya indikasi bahwa mereka memiliki latar belakang keluarga yang tidak memperhatikan persoalan-persoalan keagamaan secara khusus, mereka juga kurang mendapatkan dukungan pada saat mengikuti program menghafal ini jadi mereka lebih memiliki tekad yang kuat dalam upaya untuk mendekati diri dengan Al-Qur'an dan semaksimal mungkin untuk menggunakan waktu yang diberikan agar bisa menghafal Al-Qur'an.

Kedua, perubahan komunikasi transendental jalur B, jalur perubahan ini adalah menggambarkan perubahan komunikasi transendental terhadap 4 orang. Secara umum mereka mengikuti kegiatan sehari-hari menghafal Al-Qur'an ini adalah karena dukungan secara total dari orang tua. Selain itu mereka juga sudah terbiasa mengikuti menghafal al-Qur'an sebelumnya.

Ketiga, Perubahan komunikasi transendental jalur C, jalur perubahan ini adalah menggambarkan perubahan komunikasi terhadap 6 orang. Secara umum mereka mengikuti program ini adalah untuk meneruskan hafalan qur'an mereka. Mereka yang secara umum adalah yang sebelumnya telah memiliki tabungan hafalan. Mereka juga sebelumnya telah terkader

dalam lembaga tahfidzhul qur'an (menghafal Al-Qur'an).

Kemudian menurut peneliti juga yaitu teori keyakinan, sikap, dan nilai. Teori tentang keyakinan, sikap, dan nilai merupakan salah satu teori penerimaan pesan. Hasil pemikiran Rokeach ini merupakan teori paling komprehensif yang menjelaskan tentang tingkah laku manusia berdasarkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan nilai-nilai yang dimiliki orang tersebut. Rokeach meyakini bahwa setiap orang memiliki sebuah sistem keyakinan, sikap, dan nilai yang sangat teratur yang akan menjadi panduan perilakunya.

Keyakinan adalah ratusan ribu pernyataan yang kita buat tentang diri dan dunia. Sikap adalah kelompok-kelompok keyakinan yang diorganisasikan di sekitar sebuah objek fokus dan menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek tersebut. Nilai merupakan jenis-jenis keyakinan spesifik yang sifatnya sentral di dalam sistem dan bertindak sebagai penuntut hidup. Rokeach meyakini bahwa nilai adalah yang terpenting dan tiga hal ini. Komponen lain yang cukup penting adalah konsep diri, yaitu keyakinan seseorang tentang diri. Karena dari hasil pemikiran Rokeach ini merupakan teori paling komprehensif yang mengenai tentang tingkah laku manusia berdasarkan keyakinan-keyakinan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini peran komunikasi intrapersonal sangat saling berpengaruh antara keyakinan, sikap dan nilai diri tiap individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan dari tujuan penulis yaitu untuk mengetahui komunikasi yang terjadi dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengese kabupaten Takalar, maka penulis menyimpulkan bahwa ada komunikasi intrapersonal (komunikasi dengan diri sendiri) dengan cara santri mengontrol diri, memotivasi diri, berdo'a, bersyukur, muhasabah diri, dan lain-lain. Kedua ada komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dengan cara komunikasi kepada ustadz/ustadzah baik itu mengenai belajar, menangani masalah, menyeter hafalan, dan lain-lain. Serta berkomunikasi sesama teman baik secara verbal maupun nonverbal. Ketiga ada komunikasi publik, komunikasi yang sering terjadi ialah dengan cara ustadz/ustadzah ataupun kiai memberikan ceramah, memberikan arahan, informasi, atau memotivasi santri, mengajar bahasa arab, dan lain-lain.

2. Peran komunikasi intrapersonal dalam proses menghafal al-qur'an di pondok pesantren darul aman 05 Lengese kabupaten Takalar, peran komunikasi sangatlah penting begitupun dengan komunikasi intrapersonal karena jika ingin berkomunikasi kepada siapapun itu, pertama yang dapat dilakukan yaitu menanyakan ke diri sendiri atau memikirkan terlebih dahulu apa yang akan di ucapkan atau yang akan dilakukan sebelum berinteraksi. Komunikasi intrapersonal yang

dilakukan santri tahfidz Al-Qur'an yaitu berdo'a, memotivasi diri, introspeksi diri atau muhasabah diri, dan bersyukur. Kebanyakan santri memiliki aktivitas komunikasi intrapersonal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Ra'uf Al-Hafizh,2001. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. Yogyakarta: Araska.
- Anwar, Rosihan.2004. *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Cangara, Hafied. Ed.2, 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Farah, Caesar E.2000. *Islam: Beliefs and Observances*. Tangerang Selatan: Barrons.
- Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto.cet.3,2017. *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Morissan,2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Arni.cet.13,2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Poppy Ruliana dan Puji Lestari,2019. *Teori Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Roudhonah,2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Salim, Peter dan Yenny Salim,2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sadulloh, S.Q,2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Yasmadi, 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yunus, Mahmud.1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yusuf A.Muri,2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hardin, 2016. *Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna*. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Vol.20 No.1.Halaman 66-68.
- Zelfia, Universitas Muslim Indonesia. *Religiusitas Dan Konstruksi Komunikasi Transendental Para Penghafal Alqur'an 40 Hari*. *Jurnal Komunikasi Transendental*. Halaman1-2.
- Mubarok, Ibnu. 2020. *Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri salatiga.
- Nurdiansyah, Firgi. 2020. *Pola Komunikasi Antara Pembina dan Santri Dalam Program Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tania, Siti. 2018. *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*. UIN Raden Intan Lampung. In <http://repository.radenintan.ac.id/3811/>.